

Perbandingan *Soft Skill* Menggunakan Model *Circ* Dan *Jigsaw II* Memperhatikan Konsep Diri

Yola Rovita, Edy Purnomo, dan Rahmah Dianti Putri
Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Unila
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

The purpose of this research is to know the difference of soft skill and interaction between CIRC and JIGSAW II learning model. The method used quasi experimental method. The research was conducted at SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya. The population studied class VIII students as many as 10 classes with the number of 289 students. From cluster random sampling technique obtained class VIII₈ and VIII₁₀ as sample. Hypothesis testing used two way street variance analysis formula and two independent sample t-test. Obtained results: 1. There is a difference between the soft skills of students using CIRC model compared with Jigsaw II, 2. Soft skill students who have positive self-concept using CIRC model will be higher than Jigsaw II, 3. Soft skill students who have Negative self concept using Jigsaw II model will be higher than CIRC, 4. There is an interaction between the learning model with the self-concept of soft skill.

Tujuan penelitian untuk mengetahui perbedaan *soft skill* dan interaksi antara model pembelajaran *CIRC* dan *JIGSAW II*. Metode yang digunakan metode eksperimen semu komparatif. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya. Populasi yang diteliti siswa kelas VIII sebanyak 10 kelas dengan jumlah 289 siswa. Dari teknik *cluster random sampling* diperoleh kelas VIII₈ dan VIII₁₀ sebagai sampel. Pengujian hipotesis menggunakan rumus analisis varian dua jalan dan t-test dua sampel independen. Diperoleh hasil: 1. Terdapat perbedaan antara *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan *CIRC* dibandingkan dengan *Jigsaw II*, 2. *Soft skill* siswa yang memiliki konsep diri positif yang menggunakan *CIRC* akan lebih tinggi dibandingkan dengan *Jigsaw II*, 3. *Soft skill* siswa yang memiliki konsep diri negatif yang menggunakan *Jigsaw II* akan lebih tinggi dibandingkan dengan *CIRC*, 4. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri terhadap *soft skill*.

Kata kunci: *CIRC*, *JIGSAW II*, konsep diri, *soft skill*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-undang Pendidikan Nomor 20/2003, pasal 1 ayat 1). Oleh karena itu, pembaruan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai bekal untuk masa depan.

Dunia pendidikan memerlukan inovasi-inovasi yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan juga dipandang sebagai sarana untuk melahirkan manusia yang cerdas, kreatif, terampil, bertanggung jawab, produktif, dan berbudi pekerti luhur.

Menurut undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1 di atas, seharusnya pendidikan di Indonesia juga harus memperhatikan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara, (*soft skill*) tidak hanya mengenai *hard skill*. Permasalahan di dunia pendidikan saat ini yang kerap kali luput dari perhatian guru adalah kurangnya perhatian tentang penilaian *soft skill*.

Menurut Elfindri dkk (2011: 67) *soft skill* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri,

berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta. Dengan mempunyai *soft skill* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual.

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*) yang lebih berhubungan dengan faktor kecerdasan emosional (EQ). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar dua puluh persen oleh *hard skill* dan sisanya delapan puluh persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung oleh kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter untuk peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan (Slavin : 2010).

IPS Terpadu merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki kecenderungan pada ranah afektif. Karena mata pelajaran IPS Terpadu tidak hanya mendidik siswa untuk mengetahui tentang pengetahuan dalam bersosialisasi akan tetapi juga harus bisa mengaplikasikan secara langsung dalam kehidupan masyarakat juga dalam lingkungan sekolah. Dalam bersosialisasi dengan lingkungan juga diperlukan keahlian dalam manajemen diri dan *soft skill* lainnya.

Pembelajaran IPS Terpadu cenderung mengutamakan praktik dalam keseharian siswa baik dalam bersosialisasi dengan lingkungan atau mengendalikan diri sendiri. Jadi dapat diketahui bahwa mata pelajaran IPS Terpadu memiliki keterkaitan dengan *soft skill* siswa. Hal ini berkaitan dengan pendapat Elfindri, dkk berikut ini.

Elfindri, dkk (2011: 10) Mendefinisikan *soft skill* sebagai keterampilan hidup yang sangat menentukan keberhasilan seseorang, yang wujudnya antara lain berupa kerja keras, eksekutor, jujur, visioner, dan disiplin. Lebih lanjut Elfindri menjelaskan bahwa *soft skill*

merupakan keterampilan dan kecakapan hidup yang harus dimiliki baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta berhubungan dengan Sang Pencipta. *Soft skill* sangat diperlukan untuk kecakapan hidup seseorang.

Berdasarkan definisi *soft skill* yang diungkapkan oleh Elfindri, dkk maka dapat dilihat bahwa kemampuan *soft skill* merupakan keterampilan yang ada di dalam diri baik untuk diri sendiri atau dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman disekolah. Proses pembelajaran sangatlah berpengaruh terhadap pengembangan *soft skill* siswa. Jika guru hanya fokus dalam pengembangan *hard skill* maka akan menghambat perkembangan *soft skill* yang ada dalam diri siswa. Untuk meningkatkan *soft skill* siswa guru dapat menggunakan model pembelajaran atau metode dalam mengajar yang mendorong proses peningkatan *soft skill* siswa sehingga siswa lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar serta dapat meningkatkan minat dan juga nilai siswa.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi belajar

dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan membantu untuk memahami materi pelajaran dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif bisa membantu siswa untuk meningkatkan *soft skill* siswa terutama dalam hal berkomunikasi dengan teman dan model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan di dalam kelas adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperatif Integrated Reading and Composition (CIRC)* dan *Jigsaw II*.

Diketahui bahwa *model Cooperative Integrated Reading and Composition* adalah model pembelajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis yang komprehensif dan luas serta efektif dalam penggunaan waktu.

Sedangkan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menggabungkan kegiatan

membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara.

Secara teoritis metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mempunyai keunggulan tersendiri untuk dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS Terpadu dibandingkan dengan metode pembelajaran Ceramah bervariasi. Selain itu model-model pembelajaran kooperatif tersebut dapat mengembangkan *soft skill* yang dimiliki siswa.

Salah satu faktor lain yang mempengaruhi *soft skill* adalah konsep diri siswa. Konsep diri adalah persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri (Burn dalam Slameto, 2015: 182). Konsep ini merupakan suatu kepercayaan mengenai keadaan diri sendiri yang relatif sulit diubah. Konsep diri tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya.

Konsep diri erat kaitannya dengan keberhasilan siswa di sekolah. Pada hakikatnya konsep diri membahas tentang psikologis siswa yang berkaitan dengan kejiwaan serta tingkah laku siswa tersebut. Konsep diri tersebut terbentuk berdasarkan interaksi siswa dengan

lingkungannya. Proses interaksi sosial dalam lingkungan sekolah antara siswa dengan siswa lain serta interaksi siswa dengan guru juga dapat memberikan kontribusi terhadap terbentuknya konsep diri.

Karena konsep diri merupakan kepercayaan siswa terhadap dirinya sendiri yang mana kepercayaan diri pada setiap siswa tersebut sering menjadi hambatan dalam proses pencapaian keberhasilan di sekolah. Seorang siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah akan merasa dirinya tidak berharga atau sering membanding-bandingkan kemampuan dirinya sendiri dengan orang lain yang berakibat negatif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan guru bidang studi IPS Terpadu kelas VIII SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya menyatakan bahwa banyak siswa yang minder dan tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. Ketika proses pembelajaran siswa lebih memilih untuk diam dan tidak mencoba untuk ikut aktif dalam pembelajaran. Sebenarnya mereka memiliki kecerdasan tersendiri namun karena tidak percaya akan kemampuan diri mereka maka

kemampuan mereka seringkali dipendam sehingga sulit berkembang. Hal tersebut berarti siswa memiliki perasaan yang rendah diri sesuai dengan indikator konsep diri negatif. Indikator lain juga terdapat dalam wawancara, seperti siswa yang takut untuk mencoba maju ke depan mengerjakan soal sehingga dapat digolongkan termasuk kedalam indikator konsep diri negatif yaitu perasaan tidak memadai.

Siswa yang memiliki konsep diri positif, memperlihatkan prestasi yang baik di sekolah, atau siswa yang berprestasi tinggi di sekolah memiliki penilaian diri yang tinggi, serta menunjukkan hubungan antarpribadi yang positif pula. Mereka menentukan target prestasi belajar yang realistis dan mengarahkan kecemasan akademis dengan belajar. Mereka juga memperlihatkan kemandirian dalam belajar, sehingga tidak tergantung kepada guru semata.

Siswa yang memandang dirinya negatif, pada gilirannya akan menganggap keberhasilan yang dicapai bukan karena kemampuan yang dimilikinya, melainkan

dikarenakan kebetulan atau karena faktor keberuntungan saja. Lain halnya dengan siswa yang memandang dirinya positif, akan menganggap keberhasilan sebagai hasil kerja keras dan karena faktor kemampuannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Studi Perbandingan *Soft Skill* pada Mata Pelajaran IPS Terpadu dengan Menggunakan Penerapan Model Kooperatif Tipe *Cooperatif Integrated Reading and Composition (CIRC)* dan *Jigsaw II* dengan Memperhatikan Konsep Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya Tahun Pelajaran 2016/2017".

METODE

Berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini tergolong penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Menguji hipotesis komparatif berarti menguji parameter populasi yang berbentuk perbandingan, Sugiyono (2010: 115).

Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengetahui perbedaan suatu variabel, yaitu *soft skill* siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu dengan perlakuan yang berbeda.

Metode eksperimen yang digunakan adalah metode eksperimental semu (*quasi experimental design*). Penelitian eksperimen semu dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen. Bentuk penelitian ini banyak digunakan di bidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang diteliti adalah manusia, (Sukardi, 2009:16).

Penelitian ini akan membandingkan keefektifan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Posing* dan tipe *Probing Prompting* terhadap hasil belajar siswa dengan keyakinan bahwa mungkin kedua metode pembelajaran ini mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap kemampuan hasil belajar siswa dengan memperhatikan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 7 kali pertemuan untuk

pelaksanaan pembelajaran dan 1 pertemuan untuk pengisian angket konsep diri siswa. Populasi penelitian ini 289 siswa dengan jumlah sampel sebanyak 54 siswa. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *Cluster random sampling*. Teknik pengambilan data dengan tes. Pengujian hipotesis dengan rumus t-test dua sampel independen dan analisis varian dua jalan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh hasil sebagai berikut.

(1) Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh koefisien F_{hitung} sebesar 7.37 dan F_{tabel} dengan dk pembilang = 1 dan dk penyebut 38 diperoleh 4.06 berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $7.37 > 4,06$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat perbedaan antara *soft skill* pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* dibandingkan dengan *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Berdasarkan hasil pengujian didapat, *soft skill* siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan *soft skill* siswa pada kelas kontrol. Dengan kata lain, bahwa perbedaan hasil *soft skill* pada siswa tersebut terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari rata-rata *soft skill* yang menggunakan model *CIRC* pada kelas eksperimen yaitu 19,68. Sedangkan rata-rata *soft skill* siswa yang menggunakan model *Jigsaw II* pada kelas kontrol yaitu 17,26. Hal Secara singkat dapat disimpulkan bahwa *soft skills* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang, yang tidak bersifat kognitif, tetapi lebih bersifat afektif yang memudahkan seseorang untuk mengerti kondisi psikologis diri sendiri, mengatur ucapan, pikiran, dan sikap serta perbuatan yang sesuai dengan norma masyarakat, berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

(2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa *soft skill* siswa yang memiliki kemampuan konsep diri positif pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan

siswa yang memiliki konsep diri positif di kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis kedua dengan menggunakan rumus t-test diperoleh t_{hitung} sebesar 6,68 dan daftar t_{tabel} dengan sig. 0,05 dan $dk = 10+9-2 = 17$, maka diperoleh 2,110 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $6,68 > 2,110$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan, *soft skill* pada siswa yang memiliki konsep diri positif yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* akan lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw II*.

Dengan kata lain, model pembelajaran *CIRC* adalah model pembelajaran terpadu yang dapat menumbuhkembangkan interaksi sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi dan respek terhadap gagasan orang lain (Huda, 2015: 221). Hal ini sesuai dengan pendapat Johnson yaitu pembelajaran kooperatif berarti bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran yang menekankan pada

kerjasama, toleransi dan komunikasi dapat mempengaruhi *soft skill* siswa dengan konsep diri positif.

(3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa *soft skill* pada siswa yang memiliki konsep diri negatif yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* akan lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *CIRC*. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil perhitungan diperoleh t_{hitung} sebesar 2,538 dan daftar t_{tabel} dengan sig. 0,05 dan $dk = 10 + 9 - 2 = 17$, maka diperoleh 2,110 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,538 > 2,110$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan, *soft skill* pada siswa yang memiliki konsep diri negatif yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* akan lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *CIRC* pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Konsep diri negatif merupakan penilaian terhadap diri sendiri yang negatif sehingga menimbulkan sikap yang

menimbulkan *soft skill* siswa terganggu. Indikator konsep diri negatif menurut Narti (2014: 5), adalah perasaan rendah diri, perasaan tidak memadai, merasa gagal, merasa tidak berharga dan amantipe *Problem Posing* pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah.

Berbeda dengan model pembelajaran *CIRC*, pada model pembelajaran *Jigsaw II* siswa juga dituntut untuk menyampaikan materi dari kelompok ahli ke kelompok asal. Namun dalam proses penyampaian tersebut tidak dilakukan di depan kelas sehingga model pembelajaran ini dapat melatih keberanian siswa untuk berkomunikasi serta melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap teman anggota kelompoknya.

Pada model pembelajaran *CIRC*, siswa yang memiliki konsep diri negatif akan sulit menyampaikan materi ke teman dalam sekelasnya terlebih kepada guru mata pelajaran tersebut, hal ini dikarenakan perasaan rendah diri, tidak mampu dan merasa tidak bisa sehingga menimbulkan rasa tidak percaya diri

siswa setra tidak optimalnya penerapan *soft skill* yang dimilikinya.

(4) Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa menyatakan terdapat interaksi antara model pembelajaran pembelajaran kooperatif dengan konsep diri terhadap *soft skill* pada mata pelajaran IPS Terpadu. Berdasarkan perhitungan diperoleh koefisien F_{hitung} sebesar 88.65 dan F_{tabel} dengan dk pembilang = 1 dan dk penyebut 38 diperoleh 4,06 berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $88.65 > 4,06$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.

Siswa yang memiliki konsep diri positif atau negatif dapat saling mendukung dan saling membantu ketika belajar dengan model pembelajaran kooperatif sehingga pembelajaran kooperatif akan berjalan dengan baik.

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran gotong royong dengan mengelompokkan siswa ke dalam kelompok yang heterogen agar siswa bersosialisasi, bekerja sama, menambah wawasan satu sama lain, dan bertukar pikiran dalam memecahkan masalah, pembahasan

materi dan penyelesaian soal yang diberikan oleh guru.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial (suprijono, 2011: 46). Sedangkan Stoltz (2010) mengatakan bahwa konsep diri dapat membuat seseorang meraih kesuksesan, konsep diri adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi berbagai problem hidup dan kesanggupan seseorang bertahan hidup. Untuk mengetahui konsep diri seseorang dapat dilihat sejauh mana orang tersebut mampu mengatasi persoalan hidup bagaimanapun bertanya dengan tidak putus asa.

Sementara *soft skill* adalah suatu kemampuan yang bersifat afektif yang dimiliki seseorang, selain kemampuannya atas penguasaan teknis formal intelektual suatu bidang ilmu, yang memudahkan seseorang untuk dapat diterima di lingkungan hidupnya dan lingkungan kerjanya, *soft skill* berpengaruh kuat terhadap kesuksesan seseorang dan memperkuat pembentukan pribadi yang seimbang dari segi *hard skill*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Terdapat perbedaan antara *soft skill* pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* dibandingkan dengan *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* pada mata pelajaran IPS Terpadu.
- 2) *Soft skill* pada siswa yang memiliki konsep diri positif yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* akan lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw II* pada mata pelajaran IPS Terpadu.
- 3) *Soft skill* pada siswa yang memiliki konsep diri negatif yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* akan lebih tinggi dibandingkan dengan yang

pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *CIRC* pada mata pelajaran IPS Terpadu.

- 4) Terdapat interaksi antara model pembelajaran pembelajaran kooperatif dengan konsep diri terhadap *soft skill* siswa pada mata IPS Terpadu.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka disampaikan beberapa saran yaitu.

- 1) Guru sebaiknya dapat menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa. Sebaiknya model pembelajaran disesuaikan dengan kondisi, keadaan siswa, dan materi pelajaran sehingga nantinya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2) Model *CIRC* dapat dijadikan pilihan model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan *soft skill* baik bagi siswa yang memiliki konsep diri positif maupun negatif. Karena model pembelajaran ini disesuaikan dengan kreativitas, kemampuan komunikasi serta interaksi sosial siswa.

- 3) Untuk siswa yang memiliki kemampuan konsep diri negatif sebaiknya guru menerapkan model pembelajaran *Jigsaw II* karena model pembelajaran ini menuntun siswa meningkatkan dan mengembangkan potensi sosial yang dimiliki siswa .
- 4) Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan jenis variabel ini, diharap agar lebih diperbaiki lagi baik objek atau subjek yang akan diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2016. *Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional UU RI No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Elfindri dkk. 2011. *Soft Skills untuk Pendidik*. Jakarta: Baduose Media.
- Huda, Miftahul. 2015. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Narti, Sri. 2014. *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Agama Islam Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa*. Jakarta: Pustaka Belajar Offset.
- Slameto. 2015. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning (Teori, Riset, dan Praktik)*. Bandung: Nusa Media.
- Stoltz, PG. 2010. *Adversity Quotient, Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukardi. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suprijono, A. 2011. *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Pelajar.